

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis teliti. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Baik Buruk Saint Thomas Aquinas bukan hanya epistemologi semata namun teologi naturalis sumber dari akal dan wahyu juga turut andil bagian. Sumbangsih dan peran akal dan wahyu memang krusial, akal menghantarkan manusia terhadap pengenalan Tuhan sedangkan wahyu sebagai sesuatu yang diagungkan corak kebenarannya dan menuntun manusia sehingga dapat menapaki kehidupan. Maka, perlu adanya harmonisasi di dalamnya supaya muncul ciri khas sendiri. Asas praduga tak bersalah seakan menjadi pembunuhan karakter seseorang. Standar vibes-nya taubat lekat dengan penggambaran jati diri kepada kebaikan sebaliknya maksiat lebih erat terhadap kotor dan tiada faidah atas hasil tindakan. Manusia kerap menutup mata akan pemisahan antar hal vital tersebut dalam keseharian. Itulah manusia yang sejatinya menghinakan dirinya. Betapa tindakan diskriminasi serasa membayangi seseorang secara harfiah karena tiada disangka korbannya terkena terkena psikis dan mentalnya oleh sebab itu rasa saling menyayangi perlu dikuatkan. Ibarat cerita yang rumpang disusun menjadi sorak-sorai yang melekat di hati.
2. Relevansi baik buruk Saint Thomas Aquinas dengan kajian islam mengandung banyak aspek yang dapat dikategorikan sebagai sebuah proses awal filsafat era skolastik hingga akhir bahwa perkembangan pasang surut peradaban filsafat dari segi sistem memang nyata, dalam hal implikasi yang menandakan penerapan bagi masyarakat bahkan pada sentral institusi dapat berguna dalam kontribusinya memajukan kehidupan supaya lebih dinamis dan teratur dengan bingkai keselarasan antara tiga aspek pentingnya. Ikhwalnya, satu kesalahan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak besar pada ketidaksadaran dengan melenyapnya seluruh kebaikan yang sudah diperbuat hingga akhirnya percuma. Realitas hidup kerap

membayangi setiap individu baik maupun buruk bergantung pada pemilihan diksi dan cara penyampaianya. Berkenaan hal ini ungkapan Aquinas yang mengatakan bahwa *lakukan yang baik, tinggalkan yang buruk* ini secara tidak langsung sudah termasuk mencakup bukti konsep deskripsi kesesuaiannya dalam kajian islam tentunya bidang ilmu aqidah dan kalam yang secara teoritis memaparkan detail tentang itu. *Literly*, pendapat Aquinas berkenaan hukum kodrat bahwasanya suatu perbuatan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan kodrat penciptaannya Manusia yang berlaku baik adalah yang berinisiatif *aware* dan *concern*. Sedangkan, manusia yang buruk ialah sekelumit orang yang berusaha memanfaatkan celah dengan pertentangan bukan meredakannya. Karakter seseorang dapat diketahui dari cara ia berpikir, duduk bersama memperbincangkan dan mencari cara menyelesaikan konflik satu sama lain bukan menambahnya untuk menjumpai *win-win solution* serta mewujudkan kedamaian dunia sebab sanksi atau hukuman bukan solusi terbaik meskipun kesulitan sekalipun yang dihadapi juga mengesampingkan rivalitas.

## B. Saran

Penelitian Konsep Baik Buruk Saint Thomas Aquinas dan Relevansinya dalam Kajian Islam masih amat sesuai dengan zaman modern atau sekarang ini. Dengan mencakup pemilahan ketentuan alur kehidupan manusia dan kebebasan berkehendak dalam aturan perbuatan untuk diterapkan dalam keseharian, bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara melalui hasrat batin. Namun, dalam penelitian ini penulis menyadari masih mempunyai banyak kekurangan. Salah satunya ialah keterbatasan daya pemahaman, acuan utama dan wawasan penulis. Oleh sebab itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun agar menjadi lebih baik lagi.

Penulis berharap ada peneliti lain yang akan meneliti lebih mendetail dan rinci terkait Konsep Baik Buruk Saint Thomas Aquinas dan Relevansinya dalam Kajian Islam. Mengenai biografi, jenis etika atau moralitas, dan estetika maupun tentang ide lainnya. Banyaknya para peneliti yang

menelaah tentang Konsep Baik Buruk Saint Thomas Aquinas dan Relevansinya dalam Kajian Islam tak ubahnya menjadikan kesadaran akan hakikat hidup, pentingnya bersikap semestinya dari berbuat baik dan dampak yang akan dirasakan berbanding terbalik dengan efek yang ditimbulkan akibat melakukan perbuatan buruk, kebijaksanaan dalam menentukan keputusan pada situasi apapun, bisa diaplikasikan dimanapun engkau berada entah itu di bidang sosial bermasyarakat, lingkungan pekerjaan, sekolah atau studi di perkuliahan, hingga lembaga negara. Terlebih itu sangat penting harus mampu meletakkan posisi tindakan di situasi yang tepat dan mampu membentengi diri agar tidak terjerumus juga berlaku ceroboh oleh ulah sendiri.

Maknanya, apabila kita dihadapkan pada suatu masalah harus bisa mengatasi dengan tau akan peluang menemukan jalan keluar dari jarum permasalahan, mencegah kesalahfahaman, dan seminimal mungkin menghindari resiko berat yang ditanggung oleh si penengah atau netral. Jadi, selalu menentukan keselarasan dalam komunikasi agar terciptanya mufakat di tengah keharmonisan suatu perbincangan juga tau akan kontribusi diri untuk ikut serta dalam menangani seperti apa seyogyanya kita sebelum memutuskan terjun menyelesaikan suatu permasalahan. Perlu diperhatikan bahwa, hubungan dan komunikasi yang intens menjadi sebuah faktor pendukung supaya pondasi jalinan kepercayaan antara satu sama lain terjaga dari serbuan dari keburukan yang senantiasa mengancam kedamaian. Hidup akan tentram bila tiada lagi perseteruan dan tekanan itu bisa dihindari dengan meminimalisir diri agar tidak terobsesi dengan atensi “benang kusut” atau masalah rumit yang ditunjukkan oleh orang lain guna mendapatkan kepedulian dan meredam diri untuk tidak berusaha menirukan orang lain dengan cukup menjadi dirimu sendiri.